

## ANALISIS FERTILITAS PADA WANITA BEKERJA DI KOTA PALANGKA RAYA

Yudi Pungan

Email : [yudipungan@gmail.com](mailto:yudipungan@gmail.com)

STIE Palangkaraya

### ABSTRACT

Relatedness of opinion on fertility is when there is an increase on one's income, this will provide greater effect on the decrease of fertility. This research aims to know and describe the effects of income, cost of children, working hours, age of first marriage, education and work location on working female fertility in Palangka Raya City. In this paper, the data collection technique is by Library Research), namely the data collection technique through various literatures to obtain theoretical basic equipment such as books, magazines, bulletins as well as other relevant readings to the studied issues. (b) Field Research, namely by direct observation on the observed objects.

The research result of independent variable effect results on dependent variables in a whole can be seen from the value of F-Count by 17,954 with the probability level of 0,000 (significance). Because the probability is much smaller than  $\alpha = 0,05$ , so the regression model can be used to predict the affecting factors on fertility on working female in palangka Raya city in terms of poor family or can be said that income, cost of children, working hours, age of first marriage, education and work location simultaneously affect significantly on fertility on working female in Palangka Raya city in poor family.

Keywords: Fertility, Working female, poor family

## PENDAHULUAN

Melonjaknya penduduk setiap tahunnya disebabkan oleh salah satu faktor yaitu banyaknya fertilitas di kalangan rumah tangga miskin yang tak terbendung. Ini dikarenakan anak dianggap sebagai barang produksi. Berdasarkan aspek produksi utilitas anak berbeda dengan aspek konsumsi. Karena utilitas anak lebih dilihat dari aspek kuantitas dan bukan kualitas (Becker ;2012). Namun teori yang dikemukakan diatas berbeda dari teori Menurut Goldscheider (Ibrahim ;2010) terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan dengan fertilitas. Hal ini diamati dari dua kecenderungan yang saling berbeda yaitu; kenaikan fertilitas suatu kelompok karena berstatus lebih tinggi dan perubahan keinginan kelompok tersebut untuk memiliki keluarga lebih besar; dan penurunan fertilitas dari kelompok berstatus lebih rendah karena mereka semakin

ekspansif dan sukses dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Badan Pusat Statistik menggunakan indikator pengeluaran rata-rata per bulan yang mencukupi makanan setara dengan 2100 kalori per kapita/hari, ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lainnya seperti perumahan, bahan bakar, sandang, pendidikan, kesehatan dan transportasi, Jumlah penduduk usia kerja di kota Palangka Raya selama tahun 2015 meningkat 3,59 persen menjadi 194.121 jiwa, dibanding tahun 2014 yang berjumlah 187.480 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk usia kerja selama tahun 2015 diikuti oleh peningkatan jumlah angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 15,37 persen atau berjumlah 16.999 jiwa. Oleh sebab itu perlu penciptaan lapangan kerja baru di berbagai sektor, jika tidak akan berimplikasi pada munculnya tingkat pengangguran baru.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan dan lokasi pekerjaan terhadap fertilitas wanita bekerja di Kota Palangka Raya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Permintaan Terhadap Anak (fertilitas)

Permintaan terhadap anak pada hakekatnya merefleksikan keinginan terhadap anak itu sendiri, disamping itu juga terhadap hal-hal yang berhubungan dengan anak seperti keuntungan ekonomi yang mungkin dibawa anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan

atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam keluarga dapat merupakan hambatan bagi keberhasilan program KB.

### b. Pengaruh Pendapatan Terhadap Fertilitas

Dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. *New household economics* berpendapat bahwa (a) orang tua mulai lebih

menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga "harga beli" meningkat; (b) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal.

*Leibenstein* berpendapat bahwa anak dilihat dari 2 segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun

anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Di samping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan *demand* terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun (Mundiharno ;1997).

### **c. Pengaruh Biaya Anak Terhadap Fertilitas**

Teori ekonomi fertilitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan per keluarga diantaranya adalah berapa banyak kelahiran yang dapat dipertahankan hidup (*survive*). Tekanan yang utama adalah cara bertingkah laku itu sesuai dengan yang dikehendaki apabila orang melaksanakan perhitungan-perhitungan kasar mengenai jumlah kelahiran anak yang diinginkannya. Perhitungan-perhitungan demikian itu tergantung pada keseimbangan antara kepuasan

atau kegunaan (utility) yang diperoleh dari biaya tambahan kelahiran seorang anak, baik berupa keuangan maupun psikis (Caldwell, 2003).

Menurut Robinson (2013) ada tiga macam tipe kegunaan anak yakni, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu barang konsumsi, misalnya sebagai sumber hiburan, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu sarana produksi, yakni dalam beberapa hal tertentu anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang menambah pendapatan keluarga, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber ketentraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya.

#### **d. Pengaruh usia kawin pertama terhadap permintaan Fertilitas**

Pengaruh Usia pernikahan Pertama Orang Tua terhadap Fertilitas di Indonesia Sejalan dengan pemikiran bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda

seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif. Dalam masyarakat orang yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status sosial yang dianggap paling penting. Usia pernikahan yang dimaksud disini adalah umur pada waktu memasuki ikatan sosial, atau dengan istilah perkawinan, usia konsumsi perkawinan ( hubungan kelamin yang pertama kali dilakukan setelah menikah ). Seperti yang diketahui bahwa pada saat seseorang menikah pada usia yang relatif lebih muda, maka masa subur atau reproduksi akan lebih panjang dalam ikatan perkawinan sehingga mempengaruhi peningkatan fertilitas.

#### **e. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Fertilitas**

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, perubahan atau penambahan nilai

pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Menurut (Wulandari; 2004) jam kerja meliputi lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok. Pekerja

diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari.

Oleh karena itu jam kerja biasa digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai produktivitas kerja. Semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak.

#### **f. Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas**

Menurut Bouge (Lucas ;1990) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relative tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan financial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang

harus dikeluarkan untuk membesarkannya.

Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di Negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari, misalnya, meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak "tambahan".

Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak, atau memberi kesempatan kepada istri dan ibu untuk bekerja demi menunjang pemeliharaan anak. Dengan demikian, salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan di bidang pendidikan

dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan berpenghasilan tinggi kepada kaum wanita.

Dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah (terutama pada daerah pertanian dan pesisir), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila penghasilan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

#### **g. Pengaruh lokasi Pekerjaan Terhadap Fertilitas**

Peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai ibu rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah Hubeis (Achmad ;1994).

Dalam hubungan ini (Bakir ;2004) mengemukakan ada berbagai pendapat mengenai sifat hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja, yaitu

1) Partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena terjadi pertentangan atau konflik antara fungsi dan tugas wanita yang dianggap utama yaitu sebagai istri dan ibu serta fungsi dan tugas wanita sebagai pekerja. Oleh karena itu orang beranggapan bahwa meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah dapat digunakan sebagai salah satu kebijaksanaan di bidang kependudukan yang mendukung

program KB untuk menurunkan fertilitas.

2) Hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, di negara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan. Sedangkan pada pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang bekerja. Bahkan di beberapa negara berkembang wanita yang bekerja di sektor

pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Menurut Goldscheider (Ibrahim ;2001) terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan dengan fertilitas. Hal ini diamati dari dua kecenderungan yang saling berbeda yaitu; kenaikan fertilitas suatu kelompok karena berstatus lebih tinggi dan perubahan keinginan kelompok tersebut untuk memiliki keluarga lebih besar; dan penurunan fertilitas dari kelompok berstatus lebih rendah karena mereka semakin ekspansif dan sukses dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pendapat (Goldscheider ;2009) berbeda dengan hasil penelitian berikut. Hatmaji ;2011 mengungkapkan bahwa terjadi hubungan negatif antara pekerjaan wanita dengan fertilitas. Wanita yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai anak lebih sedikit, sedangkan wanita yang

mengurus rumah tangga mempunyai anak lebih banyak. Selain pekerjaan, pendidikan juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fertilitas. Dapat dikatakan bahwa kenaikan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar.

#### **METODE PENELITIAN**

Model analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah model regresi Model ini memperlihatkan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Fertilitas merupakan variabel terikat sedangkan variabel bebasnya pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, dan variabel dummy yaitu tingkat pendidikan dan lokasi pekerjaan.

**HASIL PENELITIAN**

**1 Analisa Regresi**

Analisa Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan,

lokasi pekerjaan terhadap fertilitas wanita bekerja.

**2 Hasil Analisa Regresi**

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah diolah, pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut ( Tabel 5.1).

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	Probabilitas
C	0.909	1.331	0.187
Pendapatan	1.379E-6	2.170	0.033
Biaya Anak	7.604E-5	8.335	0.000
Jam Kerja	-0.002	-0.400	0.690
Usia kawin Pertama	0.037	1.197	0.234
Pendidikan	0.214	0.741	0.461
Lokasi Pekerjaan	0.207	1.158	0.250
R-Squared = 0.537                      Adjusted R-Square = 0.507      N = 100			
F-hitung = 17,954                      Prob (F-Hitung ) = 0,000			
Ket. * Signifikansi pada $\alpha = 5\%$			

Dari tabel di atas maka diperoleh persamaan berikut :

$$\text{Fertilitas} = 0,909* \text{Constant} + 1,379* \text{Pendapatan} + 7,604* \text{Biaya Anak} - 0,02* \text{Jam Kerja} + 0,037* \text{Usia Kawin Pertama} + 0,214 * \text{Pendidikan} + 0,207* \text{Lokasi Pekerjaan.}$$

**Interpretasi Data**

Dari hasil tabel regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,909 artinya apabila variabel independent yakni pendapatan, biaya

anak, jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan, dan lokasi pekerjaan konstan maka fertilitas mengalami kenaikan sebesar 0,909 orang. Dengan demikian fertilitas dapat meningkat

jika tidak ada pengaruh dari variabel terikat atau variabel independent dalam penelitian ini.

Sementara itu,  $R^2$  sebesar 0,537. Nilai ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan menjelaskan variasi perubahan fertilitas sebesar 53,7%, sedangkan sisanya sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar estimasi model.

Dan pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependent secara keseluruhan dilihat dari nilai F-Hitung sebesar 17,954 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangkaraya dalam hal ini rumah tangga miskin atau dapat dikatakan bahwa pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan, dan lokasi pekerjaan secara

bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya pada rumah tangga miskin.

Sedangkan masing-masing koefisien regresi ada yang menunjukkan hasil signifikan dan ada yang tidak terhadap fertilitas. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa variabel pendapatan dan biaya anak yang signifikan dalam model ini, karena t-hitungnya lebih besar dari t-tabel. Sedangkan jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan dan lokasi pekerjaan nilai t-hitungnya lebih kecil dari t-tabel sehingga tidak signifikan terhadap fertilitas.

Berdasarkan dari hasil estimasi di atas maka dapat dijelaskan pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent pada penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Pengaruh Pendapatan terhadap Fertilitas**

Besarnya koefisien regresi variabel pendapatan sebesar 1,379

artinya apabila pendapatan bertambah 1 rupiah maka fertilitas akan turun sebesar 1,379 orang dengan asumsi variabel – variabel lain konstan.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel pendapatan (XI), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,170 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,033. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t_{hitung} (2,170) > (1,661)$  menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya (rumah tangga miskin) pada taraf kepercayaan 95%.

Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas di mana setiap pendapatan naik maka fertilitas akan naik begitupun sebaliknya setiap pendapatan turun maka fertilitas akan turun. Hal ini berbanding terbalik dari hipotesis awal yang

mengatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh negative terhadap fertilitas di mana setiap pendapatan naik maka fertilitas akan turun begitupun sebaliknya.

Hubungan yang terjadi ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Mundiharno yang mengatakan bahwa apabila ada kenaikan pendapatan maka aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua lebih menyukai anak dengan kualitas yang baik.

Untuk kasus di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin nampaknya cara berpikir mereka perlahan-lahan berubah dari prinsip ‘banyak anak banyak rejeki’ menjadi ‘banyak anak banyak beban’. Karena sebagian dari mereka telah menyadari bahwa betapa sulitnya untuk memelihara anak yang banyak sementara untuk biaya hidup sehari-hari saja sudah susah.

## 2. Pengaruh Biaya Anak terhadap Fertilitas

Besarnya koefisien regresi variabel biaya anak memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dimana besarnya koefisien regresi variabel sebesar 7,604, hal ini berarti setiap penambahan biaya anak 1 rupiah maka fertilitas turun sebesar 7,604 orang dengan asumsi variabel – variabel lainnya konstan.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel biaya anak (X2), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,335 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t_{hitung}$  (8,335) > (1,661) menunjukkan bahwa biaya anak memiliki pengaruh terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya (rumah tangga miskin) pada taraf kepercayaan 95%.

### 3. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Fertilitas

Besarnya koefisien regresi variabel jam kerja memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap fertilitas dimana

besarnya koefisien variabel sebesar - 0,002 hal ini berarti setiap pengurangan jam kerja sebesar 1 jam maka fertilitas naik sebesar 0,002 orang dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel umur jam kerja (X3), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,400 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,690. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t_{hitung}$  (0,400) < (1,661) menunjukkan bahwa Jam kerja tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya (rumah tangga miskin) pada taraf kepercayaan 95%.

### 4. Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

Besarnya koefisien regresi variabel usia kawin pertama memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap fertilitas dimana besarnya koefisien variabel sebesar 0,037 hal ini berarti setiap

penambahan usia kawin pertama 1 tahun maka fertilitas turun sebesar 0,037 orang dengan asumsi variabel – variabel lain konstan.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel usia kawin pertama ( $X_4$ ), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,197 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,234. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t$ -hitung ( $1,197 < 1,661$ ) menunjukkan bahwa umur awal nikah tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya (rumah tangga miskin) pada taraf kepercayaan 95%.

#### **5. Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas**

Tingkat pendidikan memiliki besar koefisien regresi variabel sebesar 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendidikan antara tingkat SLTP ke bawah dan tingkat SLTP ke atas

sebesar 0,214 orang dengan asumsi jika variabel independent tetap.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel pendidikan (D1), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,741 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,461. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t$ -hitung ( $0,741 < 1,661$ ) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara wanita pekerja yang berpendidikan SLTP ke bawah dan SLTA ke atas terhadap fertilitas pada wanita pekerja di kota Palangka Raya (rumah tangga miskin) pada taraf kepercayaan 95%.

#### **6. Pengaruh Lokasi Pekerjaan terhadap Fertilitas**

Lokasi pekerjaan memiliki besar koefisien regresi variabel sebesar 0,207. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara lokasi pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah sebesar 0,207 orang dengan asumsi jika seluruh variabel independent tetap.

Hasil perhitungan statistic diperoleh untuk variabel lokasi pekerjaa (D2), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,158 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,250. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df$ (degree of freedom) sebesar 93, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka diperoleh  $t_{hitung}$  (1,158) < (1,661) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan fertilitas antara wanita pekerja di kota Palangka Raya yang bekerja di dalam rumah maupun yang bekerja di luar rumah dengan taraf kepercayaan 95%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel Pendapatan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y) pada wanita pekerja di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin pada taraf kepercayaan sebesar 95 %.
- b. Variabel Biaya Anak (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y) pada wanita pekerja di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin pada taraf kepercayaan sebesar 95 %.
- c. Variabel Jam Kerja (X3) memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap fertilitas (Y) pada wanita pekerja di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin pada taraf kepercayaan sebesar 95 %.
- d. Variabel Usia Kawin Pertama (X1) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas (Y) pada wanita pekerja di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin pada taraf kepercayaan sebesar 95 %.
- e. Variabel Pendidikan (D1) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan fertilitas antara tingkat pendidikan SLTP ke bawah dan tingkat SLTP ke atas.

f. Variabel Lokasi Pekerjaan (D2) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan fertilitas antara lokasi pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah.

g. Secara simultan, variabel Pendapatan (X1), Biaya Anak (X2), Jam Kerja (X3), Usia Kawin Pertama (X4), Pendidikan (D1), dan Lokasi Pekerjaan (D2) berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel terikat (Y) yaitu Fertilitas di kota Palangka Raya dalam hal ini rumah tangga miskin.

#### DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2016, Palangka Raya dalam angka. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.

Hurlock, B Elizabeth. 1999. Psikologi Perkembangan. Erlangga : Jakarta

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 12 Mei 2016

<http://www.damandiri.or.id/file/rahmawatiunhasbab2.pdf>. Diakses Tanggal 22 Mei 2016

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewFile/16139/16131>. Diakses tanggal 12 Mei 2016

<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-15202-Chapter1-803224.pdf>. Diakses tanggal 6 Pebruari 2016

<http://www.conceptfertility.com.my/content.php?lang=bm&cat=189&subcat=183&item=20>. Diakses tanggal 6 Pebruari 2016

[http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/cdk\\_136\\_kesehatan\\_kerja.pdf](http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/cdk_136_kesehatan_kerja.pdf).

Diakses tanggal 22 April 2016

Diposkan oleh [Poliklinik Rutan Pondok Bambu](#) di [11.57](#) Diakses tanggal 12 Mei 2016